

Meningkatkan Kesiapan Belajar Siswa Melalui Pendekatan Behavioral

Fauziah^{*}, Prayitno², Yeni Karneli³

1. Mahasiswa S3 Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang, Jalan Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, Sumatera Barat, Indonesia
2. Dosen S3 Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang, Jalan Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, Sumatera Barat, Indonesia
3. Dosen S3 Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang, Jalan Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Abstract: Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui strategi dan upaya meningkatkan kesiapan belajar siswa melalui pendekatan Behavioral. Metode penelitian ini menggunakan penelitian berbasis literatur atau studi pustaka. Hasil pembahasan adalah meningkatkan kesiapan belajar siswa dapat dilakukan melalui pendekatan behavioral, pendekatan ini bertujuan bahwa aksi, pendidikan, dan pembelajaran dipandang sebagai inti dari terapi. Siswa mempelajari perilaku baru (adaptif) untuk menggantikan perilaku lama (maladaptif) sehingga siswa mendapatkan cara bertindak yang sehat dan konstruktif. Teknik yang digunakan adalah pengkondisian operan. Prinsip utama pengkondisian operan adalah penguatan positif, penguatan negatif, kepunahan, hukuman positif dan hukuman negatif. Hasil dari konseling adalah untuk meningkatkan perilaku target, yaitu siswa siap menerima pelajaran baru dalam proses pembelajaran.

Keyword: Belajar, Kesiapan belajar, Pendekatan Behavioral.

PENDAHULUAN

Memasuki tahun ajaran baru atau awal semester adalah masa yang menyulitkan untuk beberapa siswa, karena sudah terbiasa dengan jadwal libur yang tidak memiliki aturan secara tertulis. Ada juga siswa yang secara fisik kelelahan karena liburan yang diisi dengan perjalanan jauh ke luar kota atau luar negeri dan menguras kekuatan fisiknya lalu tidak punya banyak waktu istirahat untuk memulihkan tenaga sementara besok sudah harus sekolah lagi, atau motivasi belajar siswa yang menurun karena terlena dengan menyenangkan suasana liburan di mana ia bisa bermain game sepuasnya atau rasa malas untuk

mengumpulkan lagi buku-buku pelajaran karena setelah ujian selesai tidak sempat dirapikan. Kondisi ini jelas akan berpengaruh pada kesiapan belajarnya.

Kesiapan belajar yang diharapkan pada siswa tentu kesiapan belajar yang maksimal. Seseorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila di dalam dirinya sudah terdapat “*readiness*” untuk mempelajari sesuatu itu. *Readiness* berarti kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu, (Soemanto;2012, Fauziah;2014).

Peranan guru terutama guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah dalam hal ini sangatlah penting. Siswa yang tidak berada dalam kondisi siap dalam belajar cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah adalah pendekatan behavioral. Pendekatan behavioral adalah teori tingkah laku pada konseling yang berfokus pada tingkah laku seseorang yang luas cakupannya. Pendekatan behavioral menekankan kepada kondisi kognitif seseorang untuk mengubah tingkah lakunya, ini bisa terjadi karena semua orang berpotensi untuk berperilaku benar atau salah, tingkah laku yang tidak tepat atau salah bisa dirubah menjadi tingkah laku yang tepat atau benar, di samping itu seseorang juga berpotensi merefleksi, mengatur dan mengontrol tingkah lakunya (Gladding;2012, Gantina,dkk;2011). Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui strategi meningkatkan kesiapan belajar siswa melalui pendekatan behavioral dan upaya yang dapat dilakukan oleh guru atau guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah untuk meningkatkan kesiapan belajar siswa.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian berbasis literatur atau studi pustaka (*library research*), yang dilakukan dengan mengkaji dan menggali berbagai teori dan praktis melalui literatur mulai dari buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, e-book, makalah dan lain-lain (Nursapia;2014) serta hasil penelitian yang telah penulis lakukan sebelumnya. Penelitian ini melalui kegiatan yang berisikan proses pengumpulan data pustaka, proses membaca dan mencatat data yang di dapat lalu mengolah data yang di dapat itu menjadi bahan penelitian.

KESIAPAN

Kata siap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008, Fauziah; 2014) berarti sudah disediakan atau sudah sedia. Kemudian Suryabrata (2012, Fauziah; 2014) menyatakan bahwa *readiness* itu adalah persiapan untuk bertindak, *ready to act*. Kemudian Brammer dan Shostrom (1982, Fauziah; 2104) menyatakan bahwa "*Readiness for learning is a well-known education concept. Children, for instance, are not "ready" to read until they have achieved a certain level of motivation, maturation, and basic skill development*" yang maknanya bahwa kesiapan dalam belajar akan tercapai bila siswa telah mencapai tingkat motivasi tertentu, kematangan dan berkembangnya kemampuan dasar.

PRINSIP-PRINSIP KESIAPAN

Proses kesiapan dapat diperinci di dalam beberapa prinsip dasar. Prinsip-prinsip dasar kesiapan dapat dijadikan sebagai tolak ukur yang jelas menentukan kondisi kesiapan seseorang. Slameto (2010, Fauziah; 2014) menyatakan bahwa prinsip-prinsip kesiapan adalah:

1. Semua aspek pertumbuhan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi).
2. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
3. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
4. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam priode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

Sedangkan kesiapan siswa untuk belajar, menurut Brunner (1963, Fauziah;2014) "*readiness for learning*" dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

1. *Intellectual development* (Perkembangan intelektual). Ada beberapa tahap dalam perkembangan intelektual siswa yakni: tahap pertama adalah tahap enaktif, di mana siswa melakukan aktifitas-aktifitasnya dalam memahami lingkungan. Tahap kedua adalah ikonik dimana ia melihat dunia melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Tahap ketiga adalah tahap symbolic dimana ia mempunyai gagasan-gagasan abstrak yang banyak dipengaruhi

bahasa dan logika, dan komunikasi dilakukan dengan pertolongan sistem simbol. Semakin dewasa sistem simbol ini semakin dominan.

2. *The act of learning* (Tindakan dalam belajar). Tindakan belajar dapat melalui apa yang didapat (*acquisition*), dan materi yang dipelajari, adanya perubahan bentuk dari proses pembelajaran (*transformation*), dan adanya evaluasi dari pembelajaran yang dilakukan.
3. *Spiral curriculum introduce earlier* merupakan tindakan memperkenalkan kurikulum spiral lebih awal, yaitu jenis kurikulum yang memuat materi pelajaran yang sama namun dapat diberikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak.

Lebih lanjut Soemanto (2012, Fauziah; 2014) menjelaskan prinsip-prinsip bagi perkembangan *readiness* sebagai berikut:

1. Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk *readiness*.
2. Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologi individu.
3. Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi-fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohani.
4. Apabila *readiness* untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat-saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.

PENGERTIAN BELAJAR

Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman (Thompson dalam Gunawan; 2012) dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2003). Hamzah (2007) menjelaskan belajar mengandung pengertian, (a) memodifikasi atau memperteguh tingkah laku individu melalui pengalaman, (b) suatu proses perubahan tingkah laku individu dengan lingkungannya, (c) perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam penguasaan, penggunaan dan penilaian atau mengenai sikap dan nilai-nilai pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan yang terorganisasi, dan (d) belajar selalu menunjukkan suatu proses

perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Dapat disimpulkan bahwa belajar terjadi di lingkungan manusia itu sendiri dengan mengikutsertakan seluruh potensi dirinya, berdasarkan pengalaman langsung, *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*. Jadi menurut Cronbach belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami, dan dengan mengalami itu si pelajar mempergunakan pancaindranya (Cronbach dalam Suryabrata; 2012, Fauziah 2014).

KESIAPAN BELAJAR

Kesiapan belajar adalah kondisi-kondisi yang mendahului kegiatan belajar itu sendiri. Tanpa kesiapan atau kesediaan ini proses belajar tidak akan terjadi (Nasution;1995). Faktor-faktor kesiapan belajar itu secara garis besarnya ada tiga, yaitu: kesiapan fisik, kesiapan psikis atau mental dan kesiapan materiil atau perlengkapan belajar (Dalyono;2012, Djamarah;2002, Soemanto;2012). Kesiapan fisik terdiri dari kesiapan kesehatan tubuh dan kemampuan mengatur waktu, kesiapan psikis yang berisikan kesiapan motivasi, konsentrasi, reaksi, organisasi, pemahaman, ulangan dan mental spiritual. Sedangkan kesiapan materiil atau perlengkapan belajar berkaitan dengan kesiapan kelengkapan catatan, kelengkapan buku bacaan dan kesiapan menggunakan sumber lain seperti mengakses sumber-sumber bacaan lain apakah itu dari majalah, koran juga internet.(Fauziah;2014).

Dapat dipahami bahwa kesiapan belajar adalah kondisi awal suatu kegiatan belajar yang membuat siswa siap berinteraksi dan memberikan respon untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, sehingga keseluruhan kondisi siswa itu berupaya dengan segenap kemampuannya mempersiapkan diri sebaik mungkin agar kegiatan belajarnya bisa berjalan dengan lancar seperti mempersiapkan kondisi fisik, psikologis dan perlengkapan belajarnya agar siap menerima pelajaran baru.

Seseorang yang belajar tanpa kesiapan fisik, mental dan perlengkapan belajar akan banyak mengalami kesulitan, akibatnya tidak memperoleh hasil belajar yang baik. Ketiga faktor kesiapan belajar itu akan saling mempengaruhi

proses pembelajaran siswa, termasuk siswa yang baru selesai melakukan kegiatan libur semester atau libur tahunan.

PENDEKATAN BEHAVIORAL

Pendekatan behavioral berawal pada tahun 1950-an dan awal 1960-an, merupakan penyimpangan radikal dari perspektif psikoanalitik dominan. Pendekatan ini berkonsentrasi pada terapi perilaku kontemporer dan dapat dipahami dengan melalui empat bidang utama perkembangan: (1) pengkondisian klasik, (2) pengkondisian operan, (3) teori pembelajaran sosial, dan (4) terapi perilaku kognitif. Pengondisian klasik (pengkondisian responden) mengacu pada apa yang terjadi sebelum pembelajaran. Tokoh kunci dalam bidang ini adalah Ivan Pavlov yang mengilustrasikan pengkondisian klasik melalui stimulus dan respon. Pengondisian operan melibatkan jenis pembelajaran di mana perilaku dipengaruhi terutama oleh konsekuensi yang mengikutinya. Jika penguatan yang didapat seseorang adalah positif setelah terjadi perubahan tingkah laku maka perilaku itu akan dipertahankan, tetapi bila yang didapatkan adalah penguatan negatif (hukuman) maka perilaku itu tidak akan dipertahankan. Perilaku operan, seperti membaca, menulis, mengendarai mobil, dan makan dengan peralatan. Teknik operan ini digunakan dalam program pendidikan orang tua dan dengan program diet. Pendekatan pembelajaran sosial (atau pendekatan sosial-kognitif), yang dikembangkan oleh Albert Bandura dan Richard Walters (1963), bersifat interaksional, interdisipliner, dan multimodal. Dalam pendekatan sosial kognitif perilaku ditentukan oleh proses kognitif seseorang bagaimana seseorang menanggapi kejadian di lingkungannya dan bagaimana ia mengasumsikannya. Contoh pembelajaran sosial adalah bagaimana orang dapat mengembangkan keterampilan sosial yang efektif setelah mereka berhubungan dengan orang lain

yang secara efektif memodelkan keterampilan interpersonal. Terapi perilaku kognitif dan teori pembelajaran sosial sekarang mewakili arus utama terapi perilaku kontemporer. Sedangkan pendekatan perilaku kognitif, berfokus pada perubahan kognisi seseorang (pemikiran dan keyakinan) yang menjaga masalah psikologis. (Corey, 2009).

Tokoh-tokoh pendekatan ini adalah: Burrhus Frederick Skinner, yang mempopulerkan metode perubahan tingkah laku melalui pengkondisian operan, Ivan Pavlov, John B. Watson, Mary Cover Jones, Albert Bandura, John Krumboltz, Neil Jacobson, Steven Hayes dan Marsha Linehan. (Gladding;2012).

UPAYA PENINGKATAN KESIAPAN BELAJAR SISWA MELALUI PENDEKATAN BEHAVIORAL

Teknik yang digunakan dalam pendekatan behavioral itu beragam, semuanya bertujuan bahwa aksi, pendidikan, dan pembelajaran dipandang sebagai inti dari terapi. Klien mempelajari perilaku baru (adaptif) untuk menggantikan perilaku lama (maladaptif). (Corey;2009), sehingga klien mendapatkan cara bertindak yang sehat dan konstruktif. (Gladding;2012). Proses konselingnya diawali dengan kesepakatan antara klien dan konselor tentang tujuan yang akan dicapai, bila tujuan telah tercapai maka proses konseling bisa dihentikan, karena pendekatan ini sangat menghormati pembuktian secara empiris maka tujuan itu harus jelas, konkret, dipahami, dan disepakati oleh klien dan konselor (Corey,2009). Hal ini mengindikasikan bahwa klien diharapkan terus berusaha melakukan perilaku yang benar sekalipun proses konseling telah berakhir.

Konselor yang menggunakan pendekatan ini dalam upaya meningkatkan kesiapan belajar siswa berkaitan dengan kesiapan fisik, psikis dan kelengkapan belajar siswa dapat menggunakan teknik pengkondisian operan dalam

layanannya, seperti layanan informasi dengan memberikan materi tentang urgensi kesiapan belajar, layanan konseling perorangan atau individual bagi siswa yang bermasalah atau memiliki perilaku maladaptif dalam kesiapan belajarnya, layanan penguasaan konten di sini konselor bekerjasama dengan guru mata pelajaran, layanan bimbingan kelompok dengan topik tugas cara mempersiapkan diri dalam belajar dan layanan konseling kelompok yang anggota kelompoknya memiliki masalah yang berkaitan dengan kesiapan belajar.

Teknik ini dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada siswa, dan memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Upaya yang dilakukan bersama dalam satu kelompok, dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar bersama dalam meningkatkan kesiapan belajar siswa yang nantinya akan bermuara pada hasil belajarnya. Layanan konseling melalui bimbingan kelompok bukan berarti membimbing kelompok melainkan suatu layanan terhadap sejumlah klien (dalam hal ini anggota kelompok) agar setiap klien memperoleh manfaat tertentu dengan membahas topik-topik yang penting (Prayitno,2018). Topik yang penting itu adalah kesiapan belajar yang optimal. Prinsip utama pengkondisian operan adalah penguatan positif, penguatan negatif, kepunahan, hukuman positif, dan hukuman negatif. Tujuan penguatan, baik positif maupun negatif, adalah untuk meningkatkan perilaku target, yaitu siswa siap menerima pelajaran baru dalam proses pembelajaran.

Penguatan positif melibatkan penambahan sesuatu yang bernilai bagi siswa seperti pujian dan perhatian yang langsung diberikan konselor sebagai konsekuensi dari perilaku benar yang dilakukan siswa setelah konseling. Menurut Corey (2009) jika dia menghargai pujian ini, ada kemungkinan bahwa dia akan memiliki investasi dalam belajar di masa depan. Ketika tujuan dari suatu program

adalah untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan maka konselor menggunakan penguatan negatif agar siswa termotivasi menunjukkan perilaku yang diinginkan dan menghindari kondisi yang tidak menyenangkan. Sebagai contoh konselor tidak memberikan pujian pada perilaku siswa yang tidak tepat, lalu menyepakati perilaku yang diinginkan.

Metode operan lain untuk mengubah perilaku adalah kepunahan, yang merujuk pada menahan penguatan dari respons yang sebelumnya diperkuat. Dalam pengaturan yang diterapkan, kepunahan dapat digunakan untuk perilaku yang telah dipertahankan oleh penguatan positif atau penguatan negatif (Corey;2009). Keberhasilan teknik Kepunahan ini ditandai dengan dihilangkannya perilaku yang tidak diberi penguatan positif oleh konselor. Biasanya dilakukan pada target agar siswa melakukan modifikasi perilaku.

Cara lain adalah melalui hukuman, kadang-kadang disebut sebagai kontrol permusuhan, di mana konsekuensi dari perilaku tertentu mengakibatkan penurunan perilaku itu. Konselor bisa memberikan hukuman positif dan hukuman negatif. Hukuman positif, bisa berupa menahan hadiah kepada siswa karena berperilaku buruk atau menegur siswa karena berperilaku tidak baik di kelas, misal siswa datang terlambat, siswa tidak mengerjakan tugasnya atau siswa tidak menyiapkan peralatan pratikumnya. Sedangkan hukuman negatif bisa berupa konselor mengurangi point siswa karena perilaku buruk yang dilakukannya. Skinner (1948) percaya hukuman memiliki nilai terbatas dalam mengubah perilaku dan seringkali merupakan cara yang tidak diinginkan untuk mengubah perilaku. Dia menentang menggunakan kontrol permusuhan atau hukuman, dan merekomendasikan penggantian penguatan positif (Corey;2009). Konselor harus memahami bahwa penguatan digunakan sebagai cara untuk

mengembangkan perilaku yang sesuai yang menggantikan perilaku yang ditekan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian di atas maka kesimpulan yang diperoleh adalah: pendekatan behavioral dapat dilakukan konselor untuk meningkatkan kesiapan belajar siswa melalui layanan konseling, seperti layanan informasi, layanan konseling perorangan atau individu, layanan penguasaan konten, layanan konseling kelompok dan layanan konseling kelompok. Hasil pembahasan di atas disarankan agar guru bimbingan dan konseling/konselor sekolah dapat memberikan layanan kepada siswa sehingga kesiapan belajar siswa bisa lebih ditingkatkan. Konselor harus memahami bahwa penguatan digunakan sebagai cara untuk mengembangkan perilaku yang sesuai yang menggantikan perilaku yang tidak sesuai.

DAFTAR RUJUKAN

- Brammer, Lawrence M/ Everett L. Shostrom. 1982. *Therapeutic Psychology. Fundamentals of Counseling and Psychotherapy*. Presentise Hall, INC Engelwood Cliff. New Jersey.
- Brunner, Jerome S. 1963. *The Process of Education Vintage Book*. New York.
- Corey, G. 2009. *Theory & Practice of Counseling & Psychotherapy*. Belmont: Brooks/Cole.
- Dalyono, M. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. Syaiful Bahri. 2002. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Cerdas Pustaka.
- Fauziah. 2014. "Perbedaan Kesiapan Belajar Siswa yang Tinggal di Kos dengan yang Tinggal dengan Orangtua di MTsN Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling." Tesis. Tidak diterbitkan. Padang: Program Pascasarjana FIP UNP.
- Gantina, dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Gunawan Heri. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabetha.

- Gladding, Samuel T. 2012. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Terjemahan: Winarno dan Lilian Yuwono. Jakarta Barat: Indeks.
- Hamzah. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nursapia Harahap. 2014. *Penelitian Kepustakaan*. Jurnal Iqra' Volume 08 No. 01.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Surya, M. 2003. *Teori-Teori Konseling*. Bandung: CV Pustaka Bani.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Prayitno. 2018. *Konseling Profesional yang Berhasil. Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Depok: RajaGrafindo Persada.